



# Jatim Selalu Menang Kompetisi Inovasi, Lalu Apa?

*(Paparan pemancing diskusi pra-Kovablik di Pemprov Jatim, 24 Agustus 2017)*

Oleh: Rohman Budijanto SH MH

Direktur eksekutif The Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP)

# Tema Diskusi

- Pembangunan dan Pengembangan Inovasi Daerah
- Kompetisi dan Kebijakan Replikasi Pengembangan Sistem Inovasi Pelayanan Publik di Era Desentralisasi
- serta Arah Strategi Inovasi Pelayanan Publik bagi Provinsi Jawa Timur ke Depan

# Terlalu Banyak Kisah Sukses (Quattrick di Sinovik)

- Jatim punya sangat banyak kisah sukses inovasi, baik di level Pemprov, Pemkab, Pemkot, SKPD, Badan, UPT, bahkan level desa.
- Jatim selalu juara Sinovik sejak kali pertama diadakan, 2014.
- 2014, 12 masuk Top 99 dan 7 masuk Top 33
- 2015, 15 masuk Top 99 dan 8 masuk Top 25
- 2016, 32 masuk Top 99 dan 10 masuk Top 35
- 2017, 18 masuk Top 99 dan 7 masuk Top 40
- Dari proposal Kovablik sejak 2014 saja mencerminkan betapa banyak inovasi yang dilakukan, terlepas dari kualitasnya. Tahun lalu, 2016, ada 98 proposal, diseleksi 12 terbaik dan 9 baik.

# Partisipasi Menyemangati Inovasi

- Semarak juga partisipasi untuk menyemangati daerah dalam berinovasi.
- Sebelum Sinovik dan Kovablik, ada penghargaan Otonomi Awards JPIP sejak 2002 yang mencatat banyak sekali inovasi berkualitas. Acara ini bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi.
- Banyak awarding lain di level lokal untuk memunculkan inovasi, seperti Otonomi Awards di *Radar Malang* untuk kelurahan. Yang akan melakukan acara serupa adalah *Radar Bromo* untuk 341 desa di Pasuruan.
- Jawa Timur tak kekurangan bahan pengalaman praktis dan berkualitas untuk mempercepat kemajuan
- Kini lawan terbesar Jatim di bidang inovasi adalah: DIRINYA SENDIRI

# Mengevaluasi Keberlanjutan (Pengalaman JPIP)

- JPIP meriset 55 pemenang Otonomi Awards 2004-2013
- 8 layu (14 %), 23 stagnan (42 %), dan 24 berkembang (44 %)
- Jadi sebagian besar masih **hidup**, yang mati (layu) hanya sebagian kecil.
- Untuk yang stagnan mestinya bisa dibuat lebih mekar atau berkembang.

# Mengapa Inovasi Layu

- **Antusiasme birokrasi menurun/manajemen buruk (31 %) %)**
- **Terhambat peraturan pusat (23 %)**
- *(contoh, penghentian program inovasi Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat/JPKM di Sidoarjo 2006, karena kewenangannya ditarik pusat)*
- **Respons masyarakat rendah (15 %)**
- *(contoh, inovasi penerimaan siswa baru/PSB parsipatoris pada 2008 kehilangan kepercayaan masyarakat, akhirnya dihentikan)*
- **Pergantian kepala daerah (16 %)**
- **Donor pulang/menghentikan bantuan (15 %)**
- *(contoh, inovasi survei dan pelayanan keluhan masyarakat di Jombang berhenti setelah GIZ mengakhiri kontrak bantuan)*

# Mengapa Inovasi Stagnan?

- Antusiasme birokrasi menurun/manajemen buruk (39 %)
- Pergantian kepala daerah (30 %)
- Pergantian peraturan pusat (13 %)
- Respons masyarakat rendah (9 %)
- Anggaran terbatas (9 %)

# Mengapa Inovasi Mekar?

- Respons masyarakat tinggi (27 %)
- Antusiasme kepala daerah baru (23 %)
- Birokrasi relatif stabil (21 %)
- Keberlangsungan kebijakan (13 %)
- Pendampingan lembaga donor (6 %)
- Penghargaan dari luar (4 %)
- *Pemprov Jatim relatif kontinyu dalam berinovasi karena leadership. Sejak Pakde Karwo menjabat Sekda sudah memelopori inovasi.*



# Next Level: Keberlanjutan dan Percepatan Replikasi

- Sangat disayangkan kalau inovasi terbaik hanya berhenti sampai kemenangan lomba (koleksi trofi).
- Selain terus mengembangkan inovasi baru, perlu mulai dijaga keberlanjutan inovasi (sustainabilitas). Perlu dicek, apakah para pemenang *award* inovasi tetap terus berkembang, stagnan, atau layu.
- Praktik-praktik terbaik itu juga mesti memberkahi Jatim sendiri dengan mendorong replikasi di antara pemangku pemerintahan di berbagai level. Bila perlu inovasi-inovasi terbaik disinergikan di lembaga yang menangani urusan yang sejenis.
- Perlu “SINERPLIKASI” atau sinergi sekaligus replikasi

## Contoh Skema Sinergi: Samsat Judes dan Hore

- Dalam Kovablik lalu ada dua unggulan Samsat masuk final.
- Samsat Home Care (Hore) UPT Jember. Melayani pembayaran pajak kendaraan bermotor (PKB) dengan kendaraan hingga ke rumah-rumah berdasarkan panggilan. Sepeda motor petugas dilengkapi printer STNK.
- Samsat Judes (Jujuk Desa) UPT Jombang. Membuka lapak Samsat di Balai Desa, jemput bola pembayar PKB. Samsat Jombang juga punya layanan kendaraan, tapi yang ditonjolkan judes.
- Kedua inovasi ini bisa disinergikan. Jadi, Judes dan Hore, jadi standar pelayanan baru di setiap UPT samsat. Disesuaikan dengan lokasi (serta jumlah tunggakan PKB yang harus dikejar)

# Contoh Skema Sinerplikasi: Dari Inovasi ke Standar Baru Layanan RS

- Di **RSUD Syaiful Anwar Malang** ada inovasi sotika (soya tinggi kalori), asupan pasien yang tak “kolu” makanan padat. Di sana juga ada inovasi Kalisat (karet tali pusat) untuk mencegah pendarahan.
- Di **RSUD Haryoto Lumajang** ada inovasi ramah anak, rumah sakit dibuat seperti arena bermain. Di sana juga diterapkan replikasi inovasi Banyuwangi, Lahir Ceprot Dapat Akte. Juga ada layanan suami diajak tunggu istri saat bersalin. Bila lahir prematur, ada edukasi khusus bagi ibu untuk merawat bayi rentan ini.
- Di **RSUD Ishak Tulungagung** ada inovasi Instagram (Intalasi Gawat Darurat Modern), menggolongkan kedaruratan pasien UGD dalam kartu merah (gawat), kuning (sedang), dan ringan (hijau). Sehingga prioritas perawatan bisa ditentukan lebih efisien demi mengurangi risiko kefatalan. Lebih lanjut, RSUD ini juga meningkatkan inovasi jadi TEMS (Tulungagung Emergency Medical System). Yakni tanggap cepat untuk pasien kecelakaan dan serangan jantung dengan menyiapkan ambulans dengan perlengkapan seperti RS mini. Demi mempercepat waktu perawatan, mengurangi risiko kematian.

# Contoh Skema Sinerplikasi: Dari Inovasi ke Standar Baru Layanan RS (Lanjutan)

- Di RSUD Moh. Anwar Sumenep dengan menerapkan Pusat Pantauan (Puspa) RS, memanfaatkan teknologi informasi. Ada jejaring terbangun integratif antara RS, BPJS, Dinkes, dan Dinsos. Sehingga penanganan pasien bisa lebih efektif dan efisien.
- Gabungan inovasi di atas bisa mewujudkan rumah sakit dengan layanan komplet. Siap ambulans berperalatan lengkap yang sigap menangani pasien kecelakaan atau serangan jantung di TKP.
- Standar layanan ramah anak perlu diterapkan di manapun di RSUD. Ibu bersalin ditunggu suami. Karet tali pusat disiapkan untuk cegah pendarahan. Bayi lahir langsung dapat akte.
- Layanan UGD-nya sudah terbagi untuk level kedaruratan hijau, kuning, merah. Dan, para pasien mendapat asupan ala Sotika. Semua itu terdata dengan sistematis dengan pantauan terpusat melalui teknologi online!
- Perlu dukungan Pemprov untuk mewujudkan standar layanan rumah sakit komplet ini, meski RS itu banyak di bawah pemkab/pemkot

# Contoh Skema Sinerplikasi: Memperkuat Standar Penanganan ODGJ

- Ada penanganan ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) di **Dinas Sosial (pemprov)** dan **Puskesmas Bantur (Kabupaten Malang)**.
- **Di Sampang**, ada pula inovasi **Selempang Mera** atau Selamatkan Pasien Pasung Melalui Tim Samurai ODGJ (yang masuk Top 40 Sinovik 2017).
- Pendekatan masing-masing inovasi ini hampir sama, yakni membebaskan ODGJ dari pasung.
- Lalu memberikan obat rutin, agar mereka tenang.
- Orang-orang yang bebas pasung ini didampingi oleh pelayan sosial untuk membantu kesembuhannya.
- Perlu sinergi dari pengembangan inovasi tiga instansi itu. Kelebihan di masing-masing inovasi bisa jadi standar baru penanganan ODGJ. Misal, penggalangan relawan sosial untuk pendamping ODGJ bebas pasung dari kalangan tetangga sendiri seperti dilakukan di Bantur perlu dijadikan contoh partisipasi publik. Perlu dikampanyekan, sehingga jadi prosedur utama ketimbang menerjunkan petugas.
- Kekuatan data Dinsos Provinsi, yakni *by name, by address, by picture*, serta riwayat medis dan keterangan lain, perlu jadi standar data ODGJ di manapun di Jatim.
- Di sini peran pemerintah provinsi sangat penting demi meningkatkan standar pelayanan ODGJ. Sehingga lebih mudah mencapai target tertentu, misal Jatim Bebas Pasung 2017

# Contoh Skema Sinerplikasi: Meningkatkan Standar Perlakuan Sapi

- Di bidang persapian ada contoh bagaimana mengupayakan kelahiran pedet yang sehat lewat memperlakukan induk sapi seperti ibu hamil. Yakni dicek khusus di usia rawan bunting, yakni 3, 6, 9 bulan.
- Inovasi ala **Sigap Sratus 369 Plus** dari **Pamekasan** ini bisa direplikasi ke siap sentra ternak sapi. Tak hanya sapi Madura, tapi di kabupaten pusat sapi lain seperti Pasuruan, Malang, Blitar, Tulungagung .
- Untuk penyembelihan bisa meniru inovasi **Rumah Potong Hewan Kota Blitar**. Yakni, mulai menurunkan dari truk, mengistirahatkan, merobohkan sapi dengan lembut menggunakan alat *restraining box*, menyembelih oleh juleha (juru sembelih halal), serta memisah-misahkan daging tanpa menyentuh tanah (higienis).
- Kenapa semua sentra sapi dan RPH di Jatim tak diterapkan standar serupa, agar sapi Jatim melejit kualitas dan kuantitasnya? Apalagi Jatim menjadi sentra sapi nasional.

# Contoh Partisipasi Berkarakter yang Perlu Direplikasi Massal

- Gerakan siswa dan orang tua membantu siswa yang tidak mampu untuk beli buku, alat tulis, seragam, sepatu, sepeda, dan SPP, bisa berjalan dengan *istiqamah* di **Banyuwangi**.
- Inisiatif inovasi **Siswa Asuh Sebaya (SAS)** membentuk karakter berbagi, sudah menyentuh 100 ribu anak sejak 2011. Sangat efisien, karena dana terkumpul Rp 12 miliar.
- Bagi daerah-daerah lain yang banyak putus sekolah (karena faktor biaya), kenapa tak juga mendayagunakan kebaikan hati si mampu untuk membantu sebayanya?
- Pemerintah provinsi perlu mendorong replikasi model partisipasi publik ini demi mengatasi persoalan secara swadaya dan membangun berkarakter siswa/masyarakat.
- Masyarakat kita pemurah, apalagi bila pemberiannya bisa langsung dirasakan oleh orang/siswa sekitar yang dikenal.

# Inovasi Replikasi Inovasi: Pikiran Besar ke Depan

- Provinsi Jatim perlu jadi pelopor inovasi di atas inovasi
- Pemerintah pusat belum serius memberi insentif bagi daerah yang ingin mereplikasi inovasi yang berhasil
- Untuk itu, kelemahan ini perlu diisi Provinsi Jatim untuk memelopori pemberian insentif bagi instansi/lembaga yang ingin mereplikasi inovasi sukses (sebagian dari penerapan “**APBD untuk Rakyat**”)
- Ini mempercepat kemajuan dan efisien, karena tak perlu biaya *trial and error*. Tinggal tiru dan modifikasi secara massal sembari dievaluasi berkala.
- Perlu juga dihidupkan “pikiran besar” inovasi yang jadi model nasional. Seperti inovasi Samsat yang kini jadi standar pelayanan publik nasional dan terus disempurnakan.



Ada pemikiran lain?  
Mari kita diskusikan....